

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA PENELITIAN

1. Definisi Cyberbullying

Cyberbullying sering disebut sebagai bullying jenis baru yang dapat didasari oleh perkembangan teknologi modern saat ini yang semakin maju. Menurut American Academy of Child Adolescent Psychiatry (dalam Brandau & Evanson, 2018) cyberbullying merupakan kekhawatiran yang muncul pada remaja sebesar 10-50%.

Perilaku bullying adalah fenomena yang dapat tersebar di seluruh dunia dengan Prevalensi bullying yang diperkirakan terdapat 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko dkk, 2013).

Cyberbullying adalah perilaku yang agresif yang bisa dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok dengan menggunakan media telekomunikasi dengan tujuan untuk membahayakan orang lain secara emosi maupun psikologis

Di seluruh dunia, fenomena cyberbullying merupakan suatu hal yang umum disetiap sekolah dasar maupun menengah padahal berdasarkan dengan Piagam Hak Asasi Anak-Anak PBB,seluruh

siswa memiliki hak yang sama untuk merasa aman dan untuk memperoleh Pendidikan yang tentram

Istilah bullying menurut laporan yang dilakukan SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini) di Indonesia, fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari kehidupan di setiap sekolah-sekolah negeri ini. Sebenarnya bullying dapat ditemukan dimana-mana antara lain "ketika ada sejumlah orang yang merasa punya kekuasaan menemukan pihak lain untuk dikuasai". Orang lebih mengenal bullying dengan istilah pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain (<http://www.antara.co.id>).

Dalam penelitian (Van Hee et al., 2018) menyebutkan bahwa ada tiga kriteria utama dalam cyberbullying :

1. Niat pelaku untuk melakukan intimidasi kepada orang lain dan berniat untuk menyakiti korban
2. Pengulangan, Tindakan bullying yang dilakukan kepada korban secara berulang-ulang dari waktu ke waktu untuk menimbulkan kepuasan tersendiri kepada pelaku cyber
3. Ketidakseimbangan daya, antara pelaku intimidasi kepada korban bullying yang lebih memiliki kekuatan adalah si pelaku daripada korban yang lemah

Dalam riset yang dilakukan Pearce ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja, yaitu faktor harga diri, keluarga, teman sebaya, iklim sekolah dan media. Faktor

pertama, yaitu harga diri, anak remaja yang memilih untuk melakukan bullying dan korbannya memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan atau korban bullying, sementara anak remaja yang melakukan bullying victim memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan korbannya. Apsari (2013) menyebutkan bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah keinginannya untuk melakukan bullying.

Faktor kedua adalah keluarga yang lebih menitikberatkan kepada pola asuh dan masalah yang terjadi dalam keluarga, dimana keduanya dapat mendorong anak untuk melakukan bullying. Penelitian yang dilakukan oleh SAMHSA (Substance Abuse and Mental Health Services Administration) menyebutkan bahwa keluarga menjadi potensi yang sangat penting dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan didikan dari keluarga memiliki potensi untuk menjadi pelaku bullying (Fahrudin, 2012).

Faktor ketiga adalah teman sebaya, dimana disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Usman (2012) bahwa kelompok dalam teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku bullying pada anak remaja.

Faktor keempat adalah iklim dalam lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang penting dalam pembentukan anak menjadi seorang pelaku bullying atau tidak. Iklim sekolah yang terdapat tindakan intimidasi atau bullying merupakan sekolah yang tidak memiliki kejelasan terhadap tata tertib, kebijakan anti bullying di sekolah, dan standar perilaku.

Faktor terakhir adalah media. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 tentang kesehatan jiwa mengatakan bahwa dari 16 juta penduduk Indonesia yang mengalami depresi, hanya 9% saja yang memutuskan untuk mendapatkan atau menjalani pengobatan medis (Kemkes RI, 2018). Bullying yang terjadi melalui media sangat berdampak buruk bagi korbannya dan tentunya dalam menimbulkan depresi, kurang kepercayaan diri, dan bahkan keputusan untuk melakukan bunuh diri pada korban.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumarianti ada beberapa jenis dan wujud bullying, diantaranya: bullying fisik, verbal, dan psikologis :

a. Bullying fisik

Adalah jenis bullying yang dapat dilihat dengan kasat mata, siapa saja bisa melihatnya karena adanya sentuhan berupa kontak fisik antara pelaku dan korban bullying.

b. Bullying verbal

Adalah jenis bullying yang dapat terdeteksi karena adanya kata-kata dan cenderung bisa tertangkap oleh indera pendengaran.

c. Bullying

Adalah jenis bullying yang cenderung berbahaya karena tidak tertangkap dan tidak dapat dilihat, jenis bullying terjadi secara diam-diam antara pembully dan korban bully dan biasanya diluar pemantauan orang tua dan guru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kowalski, dkk,2014) terdapat dua faktor yang dapat memicu perilaku agresif, yaitu faktor personal (dalam diri) dan situasional (keadaan). Faktor personal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri seperti gender, umur, motif, kepribadian, psychological states, status ekonomi sosial, serta penggunaan teknologi penggunaan teknologi.

a. Gender

Pada penelitian cyberbullying, laki-laki disebutkan lebih tinggi cenderung mengalami perilaku cyberbullying dibandingkan dengan perempuan hal ini dikarenakan bullying bersifat direct (langsung) secara fisik. Sementara cyberbullying diartikan sebagai perilaku yang agresif yang dilakukan secara tidak langsung (indirect) ini disebabkan karena cyberbullying dilakukan melalui perantara komunikasi dan informasi yang

sudah modern disaat ini. Oleh karena itu perempuan cenderung lebih tinggi angka dalam mengalami Tindakan dari cyberbullying daripada laki-laki.

b. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi cyberbullying dalam penelitian sebelumnya, terdapat lebih banyak remaja yang mengalami dampak dari cyberbullying dibandingkan dengan orang dewasa hal ini dikarenakan psikologi atau perkembangan remaja masih labil dibandingkan dengan orang dewasa.

c. Motif

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam perilaku cyberbullying adalah motif.pada penelitian Gradinger menyebutkan bahwa terdapat beberapa Tindakan cyberbullying yang disebabkan oleh motif yang cenderung berbeda misalnya menunjukkan rasa amarah pada korban atau hanya untuk kepuasan pelaku.

Pengukuran cyberbullying dihitung menggunakan kuesioner, dengan skala ukur Likertdengan pilihan *pernah,sering,hampir tidak pernah,tidak pernah* (Malihah & Alfiasari,2018)

2. Definisi Media Sosial

Media sosial merupakan embangan teknologi canggih dengan menyebarkan berbagai informasi dan saling

berkomunikasi dengan mudah dan cepat yang dapat mempengaruhi gaya hidup, pandangan bahkan budaya yang ada pada masyarakat (pandie & Wiesman, 2016)

Media sosial (medsos) merupakan bentuk dari kemajuan teknologi dan informasi sebagai tempat untuk berkomunikasi dan berekspresi oleh masyarakat yang dapat menimbulkan dampak negative bagi pelaku individu maupun berkelompok akibat arus informasi yang sangat cepat dan lancer tanpa adanya batas waktu (Fitri, 2021).

a. Fungsi media sosial

1. Media social yang di desain untuk berinteraksi secara luas (siapapun dan dimanapun) dengan menggunakan internet dan teknologiweb.
2. Media social merupakan berhasil berkembang dengan berkomunikasi antara dua orang saja menjadi kepada banyakorang.
3. Media social sebagai pendukung tempat untuk mendapatkan pengetahuan dan juga informasi terbaru(Doni,2017).

b. Karakteristik Media Sosial

1. Jaringan: Saat ini media social digunakan sebagai ikatan social dan nilai-nilai di dalam masyarakat secara virtual hal tersebut tidak memandang untuk saling mengenal ataupun

tidak di dunia maya.

2. Informasi: Media social berfungsi untuk mendapatkan informasi, memberikan informasi, dan bertukar informasi, maka dari itu informasi merupakan hal yang sangat bernilai dalam penggunaan media social saat ini.
3. Arsip : Setiap informasi yang telah didapatkan sebaiknya disimpan atau di arsipkan yang tujuannyaitu agar informasi yang didapatkan sebelumnya dapat di akses kembali dan tidak hilang pada saat dibutuhkan.
4. Interaksi : Media social tak hanya sebagai tempat untuk mendapatkan informasi saja bahkan dapat memperluas pertemanan, saling berkomentar bahkan dapat menyukai foto atau postingan orang lain.
5. Simulasi Sosial : Didalam dunia maya tak semua orang menggunakan identitasnya sendiri dan tak semua orang mengetahui hal tersebut, simulasi social yang dimaksud ialah kesadaran seseorang terhadap kenyataan yang dianggap sebagai ilusi semata dan tidak nyata.
6. Konten : Semua Pengguna media social berhak atau bebas melakukan sesuatu atau membuat konten sesuai keinginannya yang dapat di terima oleh orang lain.
7. Penyebaran : Sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam menyebarkan konten atau informasi milik sendiri maupun

milik orang lain yang telah dikembangkan sebelumnya. Akan tetapi perlu di perhatikan menurut aspek hukum, politik maupun budaya yang harus pilih atau dilihat kebenarnya bahkan dari sebagian orang pengguna media sosial harus menanggung perbuatannya atas penyebaran informasi yang dinilai tidak benar (Ulfa, 2019)

3. Definisi Sosial Media Twitter

Media sosial atau jejaring sosial adalah suatu media online online dimana seluruh penggunanya dapat dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi, serta menciptakan suatu isi meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual lainnya. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling sering digunakan oleh berbagai masyarakat di seluruh dunia.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein menyebutkan bahwa media suatu kelompok aplikasi dengan berbasis internet yang membangun antara dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 serta memungkinkan adanya penciptaan dan pertukaran user-generated content.

Dalam pesatnya perkembangan jejaring sosial, Twitter hadir sebagai salah satu alat komunikasi yang cenderung mudah untuk digunakan dan mudah untuk diakses oleh siapa saja dan dimana saja. Hal tersebut membuat lahirnya fenomena besar terhadap arus

informasi. Kehadiran Twitter membawa trend baru dalam masyarakat sebagai salah satu cara untuk melakukan tindakan penindasan secara online atau cyberbullying.

Trend baru yang lahir pada masyarakat bertolak belakang dengan fungsi jejaring sosial untuk membuat web page pribadi yang selanjutnya saling terhubung dengan keluarga, kerabat, dan teman-teman untuk sama-sama berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial hadir untuk mengajak siapa saja berpartisipasi dengan memberikan kontribusi berupa feedback secara terbuka, memberikan komentar, serta membagikan informasi dengan cepat dan tak terbatas.

Lahirnya Twitter, nyatanya, memudahkan para penggunanya melakukan cyberbullying dengan mudahnya berbagai tulisan kejam atau unggahan foto yang memiliki hubungan dengan individu lain. Hal tersebut dilakukan untuk mengintimidasi dan merusak nama baik korban yang menyebabkan mereka mengalami rasa sakit yang mendalam dan malu, sedangkan pelaku merasa sangat puas dan senang karena tujuannya telah tercapai.

Para pelaku cyberbullying memanfaatkan Twitter sebagai tempat untuk menyalurkan kesenangan pribadi dengan mengintimidasi dan menindas orang lain (korban). Pada hakikatnya semua orang selalu berjuang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dalam hal kesehatan, keamanan, pengaruh,

kekuasaan dan kepuasan hidupnya secara biologis, lahiriah maupun batiniah (Allen, 1941). Hal tersebut merupakan dasar bagi seseorang untuk berpikir, berbuat dan bertingkah laku disamping faktor keinginan serta dorongan jiwa.

Berdasarkan peneliitian terdahulu oleh (Persada, 2014) menyebutkan bahwa ada berbagai bentuk motif untuk melakukan cyberbullying melalui twitter sebagai berikut :

1. Adanya keinginan pembully untuk menyampaikan perasaan kesalnya kepada orang yang menjadi target
2. Keinginan pembully agar orang tersebut mengetahui kesalahan atas sikapnya
3. pelaku ingin menjatuhkan dan mempermalukan korban dengan sengaja yang menjadi targetnya
4. keinginan untuk bullying Berawal dari rasa sakit hati kepada orang yang menjadi target dan ingin membalasanya untuk kepuasan
5. pelaku bullying ingin mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan Tindakan bullying
6. pelaku bullying ingin mencari kesenangan melalui melakukan perilaku cyberbullying di Twitter

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya twitter mengalami pelonjakan penggunaan twitter,200 juta diantaranya pengguna aktif, umumnya orang yang mengakses twitter apabila terjadi berita-

berita populer. pengguna twitter mengirimkan lebih dari 340 juta kicauan per hari serta menangani lebih dari 1,6 miliar permintaan pencarian per hari, hal ini menyebabkan posisi twitter naik ke peringkat dua sebagai situs jejaring sosial yang sering dikunjungi (Persada, 2014)

4. Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Dimana masa ini merupakan masa periode persiapan menuju masa dewasa yang akan menghadapi atau melewati beberapa fase kehidupan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang berusia 10-18 tahun (Kusumaryani, 2017).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang identic dengan masa pengenalan diri yang dimulai melalui pencarian jati diri serta penilaian karakteristik psikologis yang tujuannya untuk diterima di lingkungannya (Malihah & Alfiasari, 2018).

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi 3 tahap perkembangan (Salami, 2019)

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun) yang ditandai dengan ciri khas diantaranya:
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun) yang ditandai dengan ciri

khas diantaranya

- Mulai mencari identitas pada dirinya
- Timbul perasaan ingin melakukan kencan dengan lawan jenis
- Mempunyai rasa cinta yang mendalam
- Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak
- Berkhayal tentang aktifitas sex

c. Masa remaja akhir (18-21 tahun) yang ditandai dengan ciri khas diantaranya

- Pengungkapan identitas diri
- Lebih sensitive dalam mencari teman yang sebaya
- Dapat mewujudkan rasa cinta
- Sudah mampu berfikir abstrak

Ciri-ciri remaja (Saputro, 2017)

1. Usia remaja fase dimana mulai untuk berpendapat yang dapat memungkinkan untuk terjadinya kekacauan atau perselisihan dalam keluarga
2. Masa remaja sudah mulai mudah untuk dipengaruhi orang lain termasuk oleh teman sebayanya. Bahkan remaja memiliki kesenangannya atau keinginannya sendiri dan peran orang tua disini semakin berkurang
3. Perubahan fisik yang dialami oleh remaja dari perumbuhan

maupun munculnya perasaan seksualitas.

4. Emosi yang tidak terkendali dan menjadi terlalu percaya diri membuat remaja susah untuk menerima nasehat dari orang tua.

B. TINJAUAN SUDUT PANDANG ISLAMI

Dalam penelitian ini Mengacu dengan beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian cyberbullying pada remaja yaitu penggunaan media sosial twitter dengan melat Tindakan cyberbullying di media sosial twitter,kita sebagai sesama manusia dan umat muslim diperintahkan untuk saling menasehati dalam hal kebenaran dan tidak saling menggunjing satu sama lain serta tidak saling mencari kesalahan satu sama lain.

1. Pandangan Islami Terhadap Cyberbullying

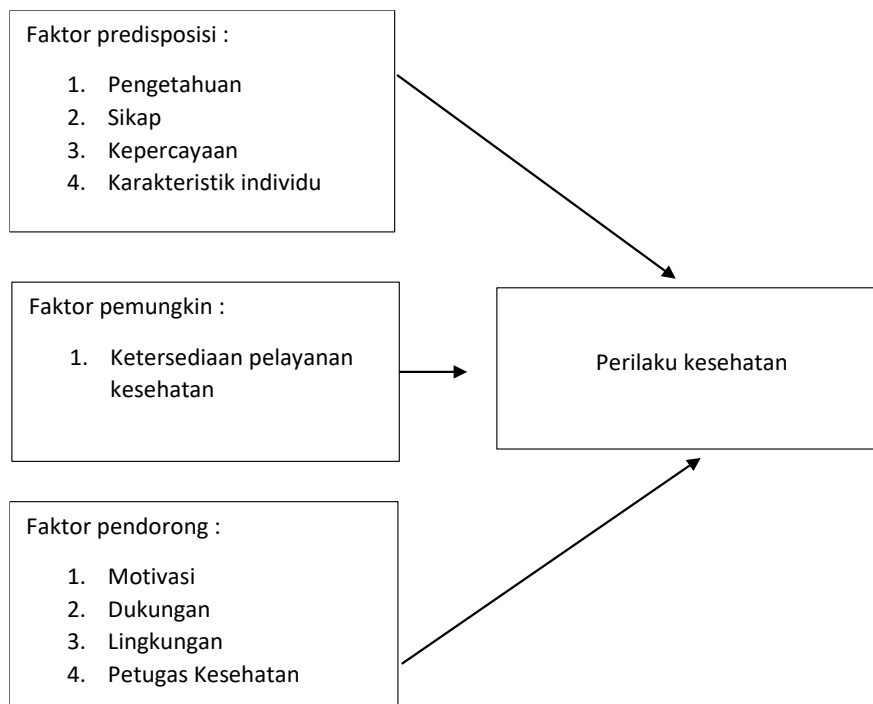
﴿ وَلَا يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
 ﴿ أَيْحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
 ﴿ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ فَمَا بِهِمْ أُوهُ

Terjemahan arti : *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang*

sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.(QS.AL-HUJARAT AYAT 12)

C. KERANGKA TEORI PENELITIAN

Kerangka teori pada penelitian ini mengacu pada konsep teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan menurut (Notoadmojo, 2014) yaitu adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka teori penelitian hubungan media sosial twitter dengan cyberbullying (Lawrence Green Dalam Buku Notoadmojo:2011 faktor perilaku/behavior causes)

1. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku pada diri seorang individu atau masyarakat. Faktor

predisposisi yang dimaksud adalah pengetahuan dan sikap individu, Tindakan, nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan

2. Faktor pemungkin

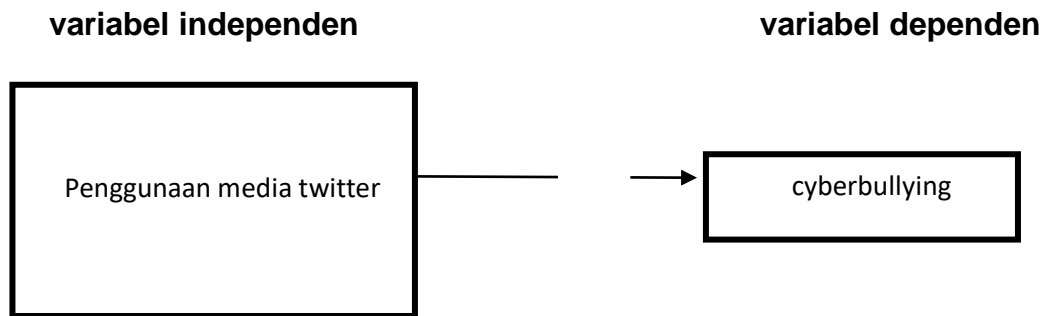
Faktor Pemungkin merupakan faktor-faktor yang memfasilitasi atau memungkinkan terjadinya tindakan atau perilaku. Faktor pemungkin yang dimaksud adalah sarana dan prasarana untuk terjadinya perilaku Kesehatan, paparan media atau informasi.

3. Faktor pendorong

Faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku kesehatan. Faktor pendorong yang dimaksud yaitu tokoh masyarakat, orang tua, teman sebaya, peraturan, dan keputusan pejabat dari pemerintah daerah atau pusat.

D.KERANGKA KONSEP PENELITIAN

Suatu kerangka konseptual memaparkan dalam bentuk grafik atau naratif, dimensi-dimensi kajian yang utama. Yaitu faktor-faktor-faktor kunci atau variabel-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi tersebut yang telah diperkirakan sebelumnya. Kerangka konsep diharapkan akan adanya hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti.



Gambar 2. 2 kerangka konsep penelitian

Perilaku cyberbullying pada remaja merupakan salah satu perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Green dalam Notoatmodjo mengemukakan bahwa faktor prediposisi, pemungkin dan penguat yang menyebabkan perilaku seseorang. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah perilaku seseorang. Faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan seseorang. Faktor penguat yaitu faktor yang memotivasi terjadinya sesuatu perilaku (Notoadmojo, 2014).

E. HIPOTESIS/PERTANYAAN PENELITIAN

Ha : Adanya hubungan antara media sosial twitter terhadap perilaku cyberbullying pada remaja dimasa pandemi covid-19

Ho : Tidak adanya hubungan antara media sosial twitter terhadap perilaku cyberbullying pada remaja dimasa pandemi covid-19.